



**PULAU BAWEAN SEBAGAI PUSAT ISLAMISASI DI KABUPATEN GRESIK,
JAWA TIMUR**

**Kamilatul Hidayah¹, Nursinta Wulandari², M. Syakir Hudaifi Hasan³, Bella Syafitri⁴,
Febri Nurhidayat⁵, Ahmad Zaki Emyus⁶**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3,4,5,6}

E-mail: kamilatul330@gmail.com, syafitribella84@gmail.com,
nursintawulandari220905@gmail.com, hud41flhs@gmail.com, hidayatnurfabri@gmail.com

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 15/5/2026

ABSTRAK

Pulau Bawean merupakan wilayah kepulauan yang secara historis memiliki peran penting dalam proses Islamisasi di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Letak geografisnya yang strategis di jalur perdagangan Laut Jawa menjadikan Pulau Bawean sebagai ruang interaksi antara masyarakat lokal dengan pedagang dan ulama Muslim dari berbagai wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pulau Bawean sebagai pusat Islamisasi serta faktor-faktor yang mendukung berkembangnya Islam di wilayah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku sejarah, artikel jurnal, arsip, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik Islamisasi di Pulau Bawean dan Kabupaten Gresik. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Pulau Bawean berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, dakwah ulama, serta penguatan lembaga keagamaan seperti pesantren dan masjid. Selain itu, integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal turut membentuk karakter keislaman masyarakat Bawean yang moderat dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Pulau Bawean, Islamisasi, Studi Literatur.*

ABSTRACT

Bawean Island is an archipelagic region that has historically played an important role in the Islamization process in Gresik Regency, East Java. Its strategic geographical location on the Java Sea trade route made Bawean Island a space for interaction between the local community and Muslim traders and scholars from various regions. This study aims to analyze the role of Bawean Island as a center of Islamization and the factors that supported the spread of Islam in the area. The research method used is a literature study by examining various written sources, such as history books, journal articles, archives, and previous research relevant to the topic of Islamization in Bawean Island and Gresik Regency. The findings indicate that the Islamization process in Bawean Island took place peacefully through trade routes, the teachings of scholars, and the strengthening of religious institutions such as Islamic boarding schools and mosques. In addition, the integration of Islamic teachings with local culture has also shaped the moderate and sustainable Islamic character of the Bawean community.

Keywords: *Bawean Island, Islamization, Literature Study.*

PENDAHULUAN

Pulau Bawean terletak sekitar 120 kilometer di utara Kabupaten Gresik dengan luas wilayah mencapai 200 kilometer persegi. Sebagai pulau kecil dengan diameter sekitar 12 kilometer, letaknya sangat strategis di tengah Laut Jawa, menjadikannya titik persinggahan utama bagi pelayaran antara Pulau Jawa, Kalimantan, hingga Semenanjung Melayu. Posisi



geografis ini telah membentuk sejarah sosial dan budaya yang sangat kaya karena menjadi tempat pertemuan berbagai suku bangsa, seperti Madura, Bugis, dan Melayu. Sejak berabad-abad silam, Bawean dikenal sebagai pusat perdagangan yang dinamis, dipengaruhi oleh interaksi ekonomi serta kultural yang sangat kuat. Pada periode abad ke-14 hingga ke-16, kawasan pesisir utara Jawa Timur mulai menjadi gerbang utama bagi masuknya pengaruh Islam ke Nusantara. Dalam konteks ini, Bawean memegang peranan penting tidak hanya sebagai pelabuhan dagang internasional, tetapi juga sebagai salah satu pusat penyebaran agama yang memiliki dampak luas bagi wilayah di sekitarnya. Dinamika ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial di pulau tersebut tidak dapat dipisahkan dari jaringan maritim yang menghubungkan berbagai pusat peradaban di Asia Tenggara pada masa lampau secara konsisten (Fatimah et al., 2024; Manguin, 2021; Stark, 2020; Sulistiono & Muchsin, 2022; Sulistiyono et al., 2020).

Secara ideal, proses masuknya ajaran Islam ke Pulau Bawean dipahami sebagai bagian dari jaringan islamisasi yang berkelanjutan di pesisir Jawa Timur. Transmisi ajaran suci ini berlangsung melalui jalur informal yang bersifat kultural serta sosial, sehingga nilai agama dapat diterima secara bertahap dan damai oleh penduduk setempat. Karakteristik penyebaran yang bersifat *persuasive* serta *adaptive* terhadap kondisi lokal memungkinkan integrasi yang harmonis antara tradisi masyarakat dan prinsip keagamaan yang datang. Bawean kemudian berkembang menjadi sebuah simpul penting dalam sistem penyebaran Islam yang bersifat maritim serta *trans-regional* di kawasan Laut Jawa. Peran strategis ini memposisikan Bawean sebagai penghubung antara pusat keislaman di Jawa dengan wilayah kepulauan lainnya di luar daratan utama. Dengan demikian, secara historis pulau ini memiliki signifikansi yang luar biasa dalam memperkuat identitas keagamaan di jalur pelayaran Nusantara. Keberhasilan internalisasi nilai tersebut tercermin dalam pola keberagamaan masyarakat yang khas, mengakar kuat, dan menjadi landasan bagi terbentuknya norma sosial kolektif yang terus dilestarikan hingga kini oleh generasi berikutnya melalui berbagai tradisi lokal yang bernuansa religiusitas (Asikin, 2021; Kumbara & Sutrisno, 2024; Lestawi & Kusuma, 2023; Setia et al., 2023).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemaknaan sejarah yang menempatkan Pulau Bawean hanya sebagai wilayah *peripheral* atau sekadar penerima pengaruh pasif. Narasi sejarah yang berkembang sering kali menyederhanakan proses islamisasi yang kompleks menjadi peristiwa tunggal tanpa melihat dinamika jaringan maritim yang lebih luas dan sistematis. Kesenjangan ini menciptakan pemahaman yang kurang mendalam mengenai kontribusi nyata Bawean dalam memperkuat struktur keislaman di kawasan regional Laut Jawa secara mandiri. Meskipun bukti menunjukkan adanya interaksi ekonomi dan sosial yang intens, studi yang secara khusus membedah posisi Bawean sebagai pusat penyebaran agama yang aktif masih tergolong minim. Realita di lapangan memperlihatkan bahwa banyak kekayaan sejarah lokal yang belum terintegrasi secara utuh dalam cakupan historiografi nasional yang lebih besar. Akibatnya, peran strategis Bawean dalam menghubungkan jaringan dakwah antar pulau sering kali terabaikan dalam diskusi mengenai sejarah perkembangan Islam di Jawa Timur. Padahal, pemahaman komprehensif mengenai dinamika lokal sangat diperlukan untuk merekonstruksi sejarah Nusantara secara lebih adil sesuai fakta yang ada di wilayah kepulauan kecil tersebut guna memperkaya pengetahuan sejarah bangsa (Asmawati & Subekti, 2020; Huda et al., 2023; Thahir, 2021; Thohir, 2021).

Integrasi mendalam ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bawean telah melampaui batas kepercayaan individu dan merambah ke dalam ranah praktik keagamaan



kolektif. Islam tidak hanya hadir sebagai teologi, tetapi juga telah membentuk identitas budaya yang khas melalui berbagai tradisi unik serta pola interaksi sosial masyarakat. Tahap internalisasi yang mendalam ini mempertegas posisi Bawean sebagai wilayah dengan signifikansi historis yang kuat dalam konteks islamisasi di Kabupaten Gresik. Masyarakat setempat berhasil merajut nilai spiritual dengan kearifan lokal sehingga menciptakan norma sosial yang harmonis dan stabil sepanjang sejarah perkembangannya. Pola keberagaman yang terbentuk menunjukkan bahwa agama telah menjadi ruh bagi setiap aktivitas sosial, mulai dari upacara adat hingga sistem kekerabatan yang ada di pulau tersebut. Fenomena ini membuktikan bahwa keberhasilan penyebaran ajaran di masa lalu telah mencapai puncaknya melalui pembentukan identitas kultural yang permanen. Penguatan identitas ini menjadi bukti nyata bahwa Bawean bukan sekadar titik singgah sementara, melainkan rahim bagi perkembangan kebudayaan Islam yang memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi berbagai perubahan zaman yang dinamis di kawasan pesisir Kabupaten Gresik secara konsisten (Abdullah et al., 2024; Almanda et al., 2023; Sinaga et al., 2021; Zuhri & Ghozali, 2024).

Nilai baru yang ditawarkan dalam penelitian ini merupakan sebuah inovasi perspektif yang berusaha mendekonstruksi pandangan lama mengenai posisi Pulau Bawean dalam sejarah islamisasi. Penelitian ini mengusulkan sebuah sudut pandang yang menempatkan Bawean sebagai simpul aktif dalam jaringan maritim *trans-regional*, bukan sekadar wilayah pinggiran yang bergantung pada pusat di daratan Jawa. Inovasi ini terletak pada analisis mendalam mengenai keterhubungan antara faktor geografis, ekonomi, dan spiritual dalam membentuk jaringan dakwah yang bersifat luas serta berkelanjutan di Laut Jawa. Melalui pendekatan ini, Bawean diposisikan sebagai subjek sejarah yang berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan identitas Islam di Nusantara melalui peran penghubung antar pulau. Kebaruan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan historiografi keislaman di Jawa Timur yang lebih inklusif terhadap wilayah kepulauan kecil. Dengan menyoroti mekanisme transmisi ajaran yang adaptif dan damai, penelitian ini memberikan landasan ilmiah baru untuk memahami bagaimana sebuah wilayah kecil dapat memiliki pengaruh besar dalam skala regional. Inovasi ini sangat penting untuk memberikan pengakuan sejarah yang layak bagi kontribusi intelektual serta spiritual masyarakat Bawean dalam membentuk wajah peradaban Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature study*) untuk mengkaji sejarah Islamisasi di Pulau Bawean secara mendalam. Prosedur pelaksanaan dimulai dengan melakukan penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber pustaka pada pangkalan data digital maupun fisik. Peneliti mengumpulkan bahan berupa buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta dokumen arsip yang memiliki relevansi tinggi dengan objek penelitian di Kabupaten Gresik. Instrumen utama dalam studi ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul data sekaligus analisis informasi. Tahap seleksi data dilakukan dengan memilah literatur primer dan sekunder yang menyediakan fakta mengenai jaringan maritim abad ke-15 hingga ke-16. Peneliti mengidentifikasi lebih dari 20 referensi kunci yang mencakup laporan penelitian terdahulu dan catatan sejarah lokal dalam format digital. Fokus utama dalam tahap pencarian ini adalah menemukan narasi mengenai peran strategis pelabuhan dagang dan interaksi antarulama di kawasan Laut Jawa guna membangun landasan informasi yang akurat bagi rekonstruksi sejarah tersebut secara sistematis dan faktual.



Tahap analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif analitis yang diawali dengan kegiatan membaca, memahami, dan mencatat inti sari dari setiap literatur yang telah terkumpul. Peneliti menggunakan perangkat komputer untuk mengakses basis data *online* seperti *Google Scholar* dan repositori jurnal internasional guna memperluas cakupan referensi. Prosedur pengolahan data melibatkan teknik reduksi untuk menyaring informasi yang tidak berkaitan langsung dengan jalur dakwah atau integrasi budaya lokal. Keabsahan data dijamin melalui metode triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari minimal 3 jenis referensi berbeda untuk memverifikasi kebenaran fakta historis. Data kemudian diuraikan secara naratif dengan menghubungkan aspek geografis, ekonomi, dan spiritual dalam satu kesatuan cerita yang utuh. Peneliti mensintesis berbagai informasi dari sumber terpilih menjadi sebuah model simpulan yang menjelaskan proses masuknya agama secara damai. Seluruh informasi diolah kembali menggunakan bahasa sendiri untuk menjawab rumusan masalah mengenai peran sentral Pulau Bawean sebagai simpul aktif dalam jaringan Islamisasi Nusantara di masa lampau agar menjadi kajian bermanfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Kepercayaan Awal Masyarakat Bawean

Sebelum cahaya Islam menyentuh daratan Pulau Bawean, masyarakat setempat telah memiliki sistem kepercayaan yang sangat kuat dan berakar pada tradisi nenek moyang secara turun-temurun. Kepercayaan awal tersebut didominasi oleh paham animisme dan dinamisme yang memandang bahwa setiap benda di alam semesta memiliki ruh atau kekuatan gaib yang dapat memengaruhi kehidupan manusia sehari-hari. Dalam praktiknya, masyarakat Bawean kuno memberikan penghormatan yang sangat besar terhadap benda-benda alam seperti pohon besar, batu keramat, gunung, hingga aliran sungai yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya para ruh leluhur. Mereka percaya bahwa dengan memberikan sesaji atau melakukan ritual tertentu, mereka akan mendapatkan perlindungan dan terhindar dari malapetaka yang disebabkan oleh kemarahan roh. Sistem kepercayaan ini menciptakan pola hidup yang sangat bergantung pada harmoni antara manusia dan alam gaib, di mana setiap aktivitas sosial selalu didahului dengan upacara permohonan izin kepada entitas spiritual yang tidak terlihat mata namun dirasakan keberadaannya (Madriani, 2021; Sugiarto et al., 2020; Taggok & Hawari, 2021).

Selain animisme dan dinamisme, pengaruh agama Hindu dan Buddha juga sempat mewarnai corak kehidupan masyarakat di Pulau Bawean sebelum periode Islamisasi besar-besaran terjadi di wilayah tersebut. Masuknya pengaruh ini membawa tatanan sosial yang sedikit lebih terstruktur, namun tetap bersinggungan erat dengan tradisi mistis lokal yang sudah ada sebelumnya, sehingga tercipta sebuah sinkretisme budaya yang unik. Benda-benda pusaka seperti keris dan tombak tidak hanya dianggap sebagai senjata fisik, tetapi juga sebagai media energi spiritual yang dipercaya memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit atau memberikan kewibawaan bagi pemiliknya. Pola pikir masyarakat yang sangat religius namun masih bersifat tradisional ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para pendakwah Islam yang datang kemudian untuk melakukan transformasi nilai tanpa harus menghancurkan struktur sosial yang sudah mapan. Masa transisi dari kepercayaan kuno menuju monoteisme Islam di Bawean membutuhkan waktu yang sangat panjang melalui proses akulturasi yang damai, di mana perlahan-lahan konsep ketuhanan mulai bergeser dari penyembahan benda menuju penghambaan kepada Allah (Adam et al., 2023; Andayani, 2022; Hakim, 2021).

Kedatangan Tokoh Pendakwah dan Awal Islamisasi



Proses Islamisasi di Pulau Bawean tercatat mulai berkembang secara signifikan pada abad ke-15 dan semakin meluas pada abad ke-16 melalui peran tokoh-tokoh besar. Kehadiran Islam di pulau ini tidak lepas dari jejak sejarah para pendakwah yang singgah maupun menetap, seperti ditemukannya batu nisan Syekh Fakhruddin berangka tahun 1267 di Desa Pekalongan yang menjadi bukti awal kehadiran Muslim (Imawan & Ghaleb, 2021; Laili et al., 2021). Selain itu, nama-nama besar seperti Sayid Rafi'uddin atau Jujuk Champa dari wilayah Champa dan tokoh perempuan Waliyah Zainab yang lahir sekitar tahun 1580 telah memberikan warna tersendiri dalam dakwah Islam di Bawean. Kehadiran mereka membawa pesan perdamaian dan keselamatan yang secara perlahan mulai menarik simpati masyarakat lokal yang sebelumnya memegang teguh ajaran animisme. Melalui jalur perdagangan dan pernikahan, nilai-nilai Islam mulai meresap ke dalam sendi kehidupan masyarakat tanpa adanya paksaan militer, sehingga agama baru ini diterima sebagai jalan hidup yang menawarkan kepastian hukum spiritual yang lebih rasional namun tetap menghargai kearifan lokal (Anwar et al., 2020; Fadhli et al., 2022).

Puncak dari perkembangan Islam di Bawean ditandai dengan berdirinya pemerintahan formal berbasis Islam di bawah kepemimpinan Sayid Maulana Umar Mas'ud yang berkuasa antara tahun 1601 hingga 1630. Beliau dikenal sebagai tokoh sentral yang berhasil mengukuhkan posisi Islam di pulau ini setelah mengalahkan kekuasaan lama yang sering dikaitkan dengan Raja Babilonia dalam tradisi lisan setempat. Di bawah kepemimpinannya, institusi keagamaan mulai dibangun, dan keturunannya yang bergelar Raden terus melanjutkan estafet kepemimpinan hingga tujuh generasi sampai sekitar tahun 1879. Dominasi politik Islam ini memberikan dampak luas terhadap struktur sosial, di mana posisi Kyai mulai dianggap sangat fundamental, tidak hanya sebagai pemimpin ritual ibadah di masjid, tetapi juga sebagai penasihat hukum dan sosial. Sejarah mencatat bahwa transformasi ini mengubah Bawean dari pulau yang penuh dengan praktik mistis kuno menjadi salah satu pusat pendidikan Islam tradisional yang diperhitungkan di wilayah Laut Jawa dengan identitas santri yang sangat melekat kuat (Abdullah et al., 2024; Burhanudin, 2022; Sofi et al., 2025).

Peran Strategis Ulama dalam Transformasi Sosial

Ulama memegang peranan yang sangat vital dalam sejarah panjang Islamisasi di Pulau Bawean, berfungsi sebagai agen perubahan yang menghubungkan ajaran wahyu dengan realitas budaya masyarakat kepulauan. Mereka menggunakan pendekatan dakwah kultural yang sangat elastis, di mana ajaran Islam disampaikan melalui simbol-simbol lokal yang mudah dipahami oleh penduduk yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani. Ulama di Bawean tidak hanya bertindak sebagai pengajar di surau atau langgar, tetapi juga hadir sebagai mediator konflik sosial yang sangat dihormati melebihi otoritas formal lainnya. Keberadaan 109 lembaga pendidikan Islam tradisional yang tercatat pada abad ke-19 menunjukkan betapa masifnya upaya para ulama dalam melakukan pelembagaan agama di tengah masyarakat. Dengan otoritas moral yang dimilikinya, ulama mampu menggeser dominasi peran dukun dalam urusan spiritual, sehingga masyarakat mulai beralih mencari solusi kehidupan melalui doa-doa Islami dan bimbingan rohani yang bersumber dari kitab-kitab kuning pesantren (Ayubi et al., 2023; Harnadi et al., 2021; Supriatin et al., 2026).

Jaringan intelektual ulama Bawean juga terhubung luas hingga ke luar pulau, termasuk ke Jawa, Sumatera, bahkan sampai ke pusat keislaman dunia di Mekkah dan Madinah. Tokoh-tokoh seperti K.H. Muhammad Hasan Asy'ari al-Baweani adalah bukti bahwa ulama lokal memiliki kapasitas keilmuan yang diakui secara internasional, yang kemudian membawa pulang pemikiran pembaruan ke tanah kelahiran mereka. Mobilitas intelektual ini sangat penting karena mencegah isolasi pemikiran dan memastikan bahwa praktik keagamaan di Bawean tetap sejalan dengan standar ortodoksi Islam namun tetap memiliki cita rasa lokal.



Meskipun demikian, secara kritis dapat dilihat bahwa dominasi ulama dalam struktur sosial Bawean terkadang menciptakan pola kepemimpinan yang sangat terpusat, di mana titah sang guru dianggap sebagai hukum yang tidak terbantahkan oleh para santri. Fenomena ini memperkuat solidaritas komunal namun di sisi lain menuntut kesetiaan yang tinggi terhadap tradisi yang diwariskan, sehingga Islam di Bawean tumbuh menjadi identitas kolektif yang sangat solid dan sulit ditembus pengaruh eksternal (Machmudi, 2021; Salapudin et al., 2021).

Tradisi Pajhormatan dan Integrasi Nilai Lokal

Salah satu manifestasi unik dari perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal di Pulau Bawean adalah tradisi Pajhormatan yang masih dilestarikan secara kolektif oleh masyarakat hingga saat ini. Secara etimologis, Pajhormatan mengandung makna penghormatan dan permohonan keselamatan yang dilakukan melalui ritual doa bersama dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam konteks sosial tertentu. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada momen-momen penting seperti setelah masa panen ikan, sebelum musim tanam, atau saat masyarakat menghadapi ancaman wabah dan bencana alam sebagai bentuk tawakal kepada Tuhan. Dalam prosesnya, unsur-unsur kepercayaan lama yang bertentangan dengan tauhid telah dibersihkan dan diganti dengan dzikir, tahlil, serta doa keselamatan yang ditujukan sepenuhnya kepada Allah SWT. Pajhormatan bukan sekadar ritual mistis, melainkan sebuah mekanisme sosial untuk mempererat hubungan antarwarga tanpa memandang status ekonomi, di mana setiap peserta duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi di dalam masjid atau langgar desa (Ibadiyah et al., 2023; Sisweda et al., 2020).

Kegiatan Pajhormatan juga menonjolkan nilai gotong royong dan filantropi melalui penyediaan makanan atau sedekah hasil bumi yang dibawa secara sukarela oleh setiap keluarga yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Setelah prosesi doa selesai, dilakukan acara makan bersama yang melambangkan rasa syukur atas segala rezeki yang telah diberikan oleh alam melalui izin sang pencipta. Praktik ini secara efektif mampu meredam potensi konflik horisontal dan menciptakan harmoni sosial yang kuat di tingkat pedesaan, karena setiap masalah komunal seringkali dibahas dalam suasana religius yang penuh persaudaraan. Dari sudut pandang pendidikan, Pajhormatan berfungsi sebagai media transfer nilai bagi generasi muda untuk mempelajari adab berorganisasi dan etika beragama di dalam masyarakat yang komunal. Meskipun zaman telah memasuki era modernitas yang serba digital, tradisi Pajhormatan tetap eksis sebagai benteng pertahanan identitas budaya Bawean, membuktikan bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan tradisi lokal selama prinsip-prinsip dasarnya tetap terjaga dalam koridor ajaran monoteisme yang murni dan bersih (Junaidi, 2022; Muna, 2020; Ridho & Sabil, 2023).

Budaya Maritim dan Ekspresi Syukur Petik Laut

Sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah kepulauan, identitas keislaman penduduk Bawean sangat erat kaitannya dengan budaya maritim, yang tercermin secara jelas melalui tradisi Petik Laut dan Dikker. Petik Laut merupakan upacara tahunan yang dilakukan oleh para nelayan di pesisir Bawean sebagai bentuk ungkapan syukur yang mendalam atas hasil tangkapan ikan yang melimpah dan keselamatan selama melaut. Ritual ini diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, kemudian dilanjutkan dengan sedekah laut yang melambangkan hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dengan ekosistem ciptaan Tuhan. Nilai-nilai Islam seperti rasa syukur, kepasrahan kepada kehendak Allah, serta tanggung jawab untuk menjaga kelestarian laut sebagai amanah sang pencipta, menjadi inti dari pelaksanaan tradisi ini. Melalui Petik Laut, masyarakat diingatkan bahwa laut bukanlah sumber daya yang tak terbatas, melainkan anugerah yang harus dikelola dengan bijak dan disertai dengan kerendahan hati kepada zat yang maha pemberi rezeki.



Selain Petik Laut, tradisi Dikker yang menggunakan iringan alat musik rebana besar menjadi media dakwah yang efektif untuk menyuarakan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW di sepanjang pesisir. Irama musik yang ritmis dan lirik yang berisi ajaran moral keagamaan membuat pesan-pesan Islam lebih mudah meresap ke dalam jiwa masyarakat yang memiliki karakter keras khas penduduk laut. Dikker tidak hanya menjadi hiburan seni semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyambung lidah para ulama dalam menyampaikan sejarah perjuangan Islam di Nusantara dengan cara yang menyenangkan dan inspiratif. Sinergi antara ritual Petik Laut yang bersifat praktis-ekonomis dengan tradisi Dikker yang bersifat spiritual-seni menciptakan sebuah ekosistem kebudayaan Islam maritim yang sangat kaya dan bermakna. Pada akhirnya, perkembangan Islam di Pulau Bawean menunjukkan bahwa agama mampu beradaptasi dengan kondisi geografis dan sosiologis masyarakatnya, menghasilkan sebuah peradaban yang tetap teguh pada prinsip ketauhidan namun fleksibel dalam berekspresi secara budaya dan tradisi lokal.

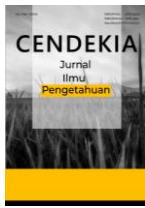
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pulau Bawean memiliki peran yang signifikan sebagai salah satu pusat Islamisasi di Kabupaten Gresik dan kawasan Laut Jawa. Letak geografis Bawean yang strategis di jalur pelayaran dan perdagangan maritim menjadikannya ruang interaksi intensif antara masyarakat lokal dengan pedagang serta ulama Muslim dari berbagai wilayah. Kondisi ini memungkinkan proses Islamisasi berlangsung secara bertahap, damai, dan adaptif, sejalan dengan karakter umum penyebaran Islam di Nusantara. Proses Islamisasi di Pulau Bawean tidak terjadi secara tunggal dan instan, melainkan merupakan bagian dari jaringan Islamisasi pesisir Jawa Timur yang terhubung erat dengan Gresik sebagai pusat keislaman regional. Peran ulama menjadi faktor kunci dalam proses ini, baik sebagai pendakwah, pendidik, pemimpin sosial, maupun penjaga nilai moral masyarakat.

Melalui pendekatan kultural dan akomodatif, ulama berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti. Namun, secara kritis dapat dicermati bahwa strategi akulturatif tersebut juga membuka ruang terjadinya sinkretisme serta dominasi otoritas keagamaan yang berpotensi membatasi dinamika pemikiran dan transformasi sosial yang lebih progresif. Islamisasi di Pulau Bawean tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek kepercayaan, tetapi juga membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat yang kuat berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini tercermin dalam berbagai tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi, pajhormatan, petik laut, dan praktik ritual kolektif lainnya yang memadukan nilai tauhid, solidaritas sosial, dan kearifan lokal. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa Islam di Bawean telah mengalami proses internalisasi yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Meski demikian, keberlanjutan tradisi keislaman ini di tengah arus modernisasi menuntut adanya upaya reflektif agar praktik keagamaan tidak berhenti pada aspek ritual semata, melainkan juga mampu mendorong kesadaran kritis, etika sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M., Rukayah, S., & Heriyanto, H. (2024). Revitalizing Javanese Islamic literature: A philological and oral tradition study in coastal culture. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 13(6), 180–180. <https://doi.org/10.36941/ajis-2024-0187>



- Adam, Y. F., Ramona, E., & Muhsin, I. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi komparatif akulturasi Islam dan kebudayaan dalam perspektif sejarah. *Muslim Heritage*, 8(1), 133–152. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>
- Almanda, H. H., Yuwana, S., & Yanuartuti, S. (2023). Kajian pertunjukan musik “Thungka” dalam masyarakat Bawean Gresik (Tinjauan etnomusikologi). *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 21(1), 30–37. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.49233>
- Andayani, S. (2022). Tipologi bahasa Bawean sebagai kreolisasi bahasa Madura dalam identitasnya sebagai bahasa hibrida. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 365–370. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.80>
- Anwar, F., Mustakimah, P., Roni, M., & Obie, M. (2020). The aqiqah and circumcision in the Bajo tribe tradition: An overview of cultural acculturation. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 18–27. <https://doi.org/10.32628/ijrst20722>
- Asikin, A. (2021). Social cohesion of local wisdom for plural communities. *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 23(2), 210–223. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.2.8261>
- Asmawati, R. I., & Subekti, A. (2020). Historiografi Islam Nusantara: Sebuah identifikasi. *Al-Isnad Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.2707>
- Ayubi, S. A., Alif, M., Agniya, U., Taqiyuddin, H., & Khaira, N. (2023). Realizing a new spiritualism: Development of religious authority during the COVID-19 pandemic through ngaji online. *Hong Kong Journal of Social Sciences*, 62. <https://doi.org/10.55463/hkjss.issn.1021-3619.62.19>
- Burhanudin, J. (2022). Two Islamic writing traditions in Southeast Asia: Kitab Jawi and Kitab Kuning with reference to the works of Da'ud al-Fatani dan Nawawi al-Bantani. *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 60(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.1-28>
- Fadhli, A., Rahmiati, R., Rahmi, F., & Ramadhan, J. (2022). Politik hukum dispensasi kawin: Membatasi perkawinan anak melalui politik batas usia. *Al-Qisthu Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 20(2), 110–127. <https://doi.org/10.32694/qst.v20i2.1560>
- Fatimah, S., Sulistiyono, S. T., Alhadi, Z., Hidayat, H., & Patra, H. (2024). Local wisdom of multicultural communities in the maritime history network to prevent the nation disintegration. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14847>
- Hakim, L. (2021). Deradikalisasi pemahaman keagamaan di Indonesia: Mempertimbangkan wacana Islam moderat dan Islam Nusantara. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1). <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.8967>
- Harnadi, D., Siahaan, H., & Hilmy, M. (2021). Pesantren and the preservation of traditional religious authority in the digital age. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 34(3), 272–280. <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i32021.272-280>
- Huda, M. Q., Sulaeman, M., & Marpuah, S. (2023). Inclusivity in Islamic conservatism: The moderate Salafi movement in Kediri, Indonesia. *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.22648>
- Ibadiyah, I., Ramdhani, S., & Maimun, M. H. (2023). Symbolic interactionism in Ngupati tradition: Living Qur'an studies in Cirebon. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(1), 93–111. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i1.58>



- Imawan, D. H., & Ghaleb, L. N. A. (2021). The contribution of Alawiyyin scholars in grounding Islam in the archipelago in the 15th-16th century AD. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*, 26(2), 261–261. <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i2.3665>
- Junaidi, A. A. (2022). Muhammadiyah and the shifting interpretation of local religious traditions. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(2), 169–194. <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.16293>
- Kumbara, A. A. N. A., & Sutrisno, N. (2024). Kontestasi keberagaman umat Hindu dan Islam Wetu Telu di Pura Lingsar Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 157–170. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2725>
- Laili, A. N., Gumelar, E. R., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi Islam dengan budaya di Pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Lestawi, I. N., & Kusuma, I. M. W. (2023). “Menyama Braya”: The roots of religious moderation in Singaraja Bali. *Anubhava Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 3(2), 464–473. <https://doi.org/10.25078/anubhava.v3i2.2691>
- Machmudi, Y. (2021). Cultural and religious identities of Bawean societies overseas. *Proceedings of the International Conference on Culture and Language (ICCL 2021)*, 347–351. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211110.051>
- Madriani, R. (2021). Living teologi tradisi tolak bala bepapas pada masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 260–285. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12242>
- Manguin, P. (2021). Srivijaya: Trade and connectivity in the pre-modern Malay world. *Journal of Urban Archaeology*, 3, 87–100. <https://doi.org/10.1484/j.jua.5.123677>
- Muna, M. N. (2020). Moderate Islam in local culture acculturation: The strategy of Walisongo’s Islamization. *Islamuna Jurnal Studi Islam*, 7(2), 166–184. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i2.3661>
- Ridho, H., & Sabil, A. (2023). Moderate dai in the era of digitalization; challenges and ethics of preaching on social-media according to Islam and local wisdom. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(2), 185–212. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.64>
- Salapudin, M., Rozi, M., & Afham, M. F. (2021). The condensation of Islam and Nusantara’s culture. *Jurnal Indo-Islamika*, 11(2), 167–188. <https://doi.org/10.15408/jii.v11i2.22593>
- Setia, P., Rahman, M. T., & Rosyad, R. (2023). Membangun masyarakat toleran di daerah plural: Pengalaman masyarakat muslim dan kristen di Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 465–474. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.30390>
- Sinaga, G. A., Tucunan, K. P., Satiawan, P. R., & Rahmawati, D. (2021). Perkembangan morfologi Gresik kota bandar dengan pendekatan analisa diakronik. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 17(3), 266–275. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i3.34417>
- Sisweda, A., Sahrani, S., & Susanto, R. (2020). Nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi (Studi kasus di Dusun Melati Desa Olak-Olak Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019). *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 110–122. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1707>
- Sofi, M. J., Manaf, S., & Ali, J. F. (2025). Pesantren in dynamic transformation: Harmonizing classical roots and modern practices. *MIQOT Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(2), 333–333. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i2.1459>



- Stark, M. T. (2020). Landscapes, linkages, and luminescence: First-millennium CE environmental and social change in mainland Southeast Asia. In *De Gruyter eBooks* (pp. 184–219). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110674088-008>
- Sugiarto, W., Prayugo, P., & Ervina, E. (2020). Tradisi bele kampung studi kasus Pambang Pesisir. *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 1–1. <https://doi.org/10.22373/je.v6i1.6766>
- Sulistiono, B., & Muchsin, M. A. (2022). Portraying the tract of Islam in empowering the dynamics of the potential of maritime Nusantara through the spice route perspective. *MIQOT Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(1), 139–139. <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.899>
- Sulistiyono, S. T., Rochwulaningsih, Y., & Rinardi, H. (2020). Peran masyarakat nusantara dalam konstruksi kawasan Asia Tenggara sebagai poros maritim dunia pada periode pramodern. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 75–84. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28089>
- Supriatin, I., Rustandi, R., & Kurniasih, N. N. (2026). Pesantren di tengah arus modernisasi pendidikan: Analisis kritis terhadap misi pencetakan ulama. *Halaqa Journal of Islamic Education*, 2(1), 147–163. <https://doi.org/10.61630/hjie.v2i1.44>
- Taggok, M. I., & Hawari, M. R. (2021). Traditional religion of the Dayak in West Kalimantan: Analysis of J.U. Lontaan's monograph. *Heritage of Nusantara International Journal of Religious Literature and Heritage*, 10(1), 1–31. <https://doi.org/10.31291/hn.v10i1.597>
- Thahir, L. S. (2021). Islam of the archipelago: Cosmopolitanism of Islamic civilization in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 23–23. <https://doi.org/10.22373/jiif.v0i0.5794>
- Thohir, A. (2021). Establishing the historiography of Islamic Sultanate in Nusantara. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(4), 81–81. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0100>
- Zuhri, S., & Ghozali, I. (2024). Ekspresi visual desain tata bangunan dan lingkungan desa Tlogopatut Gresik dengan pendekatan ikonik. *AKSIOLOGIYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/aks.v8i2.21754>